

## **MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS XI A MATERI PROKLAMASI KEMERDEKAAN DI SMK HIDAYATUL MUBTADIIN TEMPUREJO JEMBER TAHUN AJARAN 2023-2024**

Ilfiana Firzaq Arifin<sup>1</sup>, Robby Nur Satriya<sup>2</sup>

Program Studi Pendidikan Sejarah<sup>1</sup>, Program Studi Pendidikan Biologi<sup>2</sup> Universitas PGRI Argopuro Jember

[ilfiana@mail.unipar.ac.id](mailto:ilfiana@mail.unipar.ac.id) <sup>1</sup>, [Robbynursatriya@mail.unipar.ac.id](mailto:Robbynursatriya@mail.unipar.ac.id) <sup>2</sup>

---

### **ABSTRAK**

Model pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang sangat penting untuk diterapkan dalam pembelajaran. Di SMK Hidayatul Mubtadiin, penggunaan model pembelajaran masih belum maksimal diterapkan. Guru masih menggunakan model pembelajaran yang konvensional untuk pembelajarannya. Berdasarkan hasil observasi, nilai yang diperoleh siswa kelas XI A SMK Hidayatul Mubtadiin Tempurejo Kabupaten Jember masih belum mencapai target KKM yang ditentukan pada mata pelajaran sejarah. Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah Penelitian Tindakan Kelas yang terbagi dalam 2 siklus yaitu Siklus I dan Siklus II dari penelitian tindakan kelas termasuk tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian ini fokus pada semester II kelas XI tahun pelajaran 2023/2024 yang diikuti oleh 34 mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan pembelajaran kooperatif Jigsaw pada siklus I tidak menunjukkan bahwa model pembelajaran digunakan secara optimal, karena pendistribusian kelompok pada saat pembelajaran belum optimal. Sebaliknya pada saat penerapan model pembelajaran Kooperatif Jigsaw pada siklus II, guru sudah sesuai dengan model pembelajaran Kooperatif Jigsaw dalam menerapkan model pembelajaran, karena untuk setiap kelompok yang dibentuk, guru memberikan pendampingan intensif kepada siswa dari kelompok asal dan kelompok ahli. Hasil penelitian menunjukkan bahwa periode pertama siswa tidak mencapai tujuan KKM, sedangkan pada periode kedua siswa kelas mencapainya.

**Kata Kunci:** Model Pembelajaran, Model Jigsaw, Hasil Belajar

### **ABSTRACT**

*The learning model is a very important series of activities to apply in learning. In SMK hidayatul mubtadiin, use of the learning model is still not fully applied. Teachers still use conventional learning models for their learning. According to the results of the meeting, the value of the Japanese class has not yet reached jember district's target. The research method used in srtikel is the class action study divided into 2 cycles of the I and cycle ii of class action research including the stages of planning, execution, observation, and reflection. This research subject focuses on the second semester of 11th grade 2023/2024 classes followed by 34 students. Studies show that the use of jigsaw's cooperative learning on cycle I does not show that the learning model is used optimally, since the distribution of groups at the time of optimal learning. Rather than the application of jigsaw's cooperative learning model on cycle ii, teachers are already compatible with the jigsaw cooperative learning model in applying the learning model, because for each group that is formed, teachers provide intensive assistance to students from both original and expert groups. Research indicates that the first period of the student did not reach the KKM goal, while the second class period was brand.*

**Keywords:** Learning Models, Jigsaw Models, Learning Result.

---

©Pendidikan Sejarah FKIP UM Palembang  
DOI: <https://doi.org/10.32502/jdh.v5i2.10582>

### **PENDAHULUAN**

Pembelajaran merupakan fungsi utama dari pendidikan, karena dengan pembelajaran tersebut diharapkan tercapainya tujuan pendidikan melalui

perubahan tingkah laku siswa, dan sekaligus menjadi keinginan semua pihak agar setiap siswa mencapai hasil belajar yang terbaik sesuai dengan kemampuan mereka (Dimyati dan Mudjiono, 2006). Di sekolah

dikenal dengan yang namanya model pembelajaran.

Model pembelajaran merupakan kerangka yang terkonsep dan memiliki prosedur yang sistematis dalam pengelompokan pembelajaran, agar kegiatan belajar tersusun dan dapat tercapai pada tujuan yang ingin di tentukan (Afandi, 2013). Arindrawati, (2021) mengemukakan bahwa model pembelajaran adalah suatu kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman suatu tugas atau gambaran sistematis pembelajaran untuk membantu siswa mencapai tujuan belajarnya.

Model pembelajaran merupakan komponen penting dalam pembelajaran (Suprihatiningrum, 2014), karena dengan ini diharapkan perilaku siswa akan berubah ke arah yang positif dan dengan adanya proses belajar mengajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada diri siswa (Shoimin, 2014). Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan di dalam kelas adalah pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw.

Menurut Amiruddin (2019) Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw merupakan pembelajaran yang dilakukan dengan cara mendorong siswa mengemukakan pendapat dan mengelola informasi, sehingga siswa dapat secara langsung meningkatkan kemampuan

**Ilfiana dan Robby, Model Pembelajaran...** komunikasinya dengan bantuan materi yang dipelajari. Model pembelajaran Jigsaw diharapkan lebih menarik untuk pembelajaran sejarah, karena di dalamnya menekankan pada diskusi kelompok yang di mana peserta didik dapat mempelajari materi dengan membagi ke dalam pokok-pokok bahasan (Apriliyani, 2022).

Dalam Observasi awal yang dilakukan peneliti di SMK Hidayatul Mubtadiin pada kelas XI A, model pembelajaran yang dilakukan guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional. Sehingga pengetahuan yang dimiliki siswa terbatas dan pembelajaran masih berpusat pada guru (*Teacher Centered*). Guru masih mendominasi pembelajaran sehingga beberapa siswa masih terlihat pasif. Model pembelajaran cenderung dominan pada penugasan. Penugasan yang diberikan oleh guru terlalu banyak. Penerapan model pembelajaran konvensional masih mendominasi dalam kelas karena guru belum terbiasa menggunakan model pembelajaran modern, serta penerapan pembelajaran konvensional dianggap mudah dalam penerapannya di kelas. Namun, dengan ini peserta didik belum bisa mendapatkan pembelajaran yang efektif karena siswa belum bisa berpartisipasi aktif di dalam kelas. Selain itu peserta didik juga belum dapat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan. Keadaan kelas cenderung monoton dan membosankan.

Dengan ini menyebabkan motivasi siswa dalam belajar tergolong rendah. Motivasi siswa yang rendah dapat menyebabkan sulitnya untuk memperoleh hasil belajar maksimal karena tidak adanya dorongan internal untuk mencapai hal tersebut (Andriani, 2019).

Selain itu, siswa juga mengalami kehilangan konsentrasi dalam belajar. Menurut Slameto, (2010), konsentrasi adalah memusatkan pikiran pada satu hal dan mengesampingkan hal-hal lain yang tidak berhubungan. Dalam belajar, konsentrasi berarti memusatkan pikiran pada suatu mata pelajaran dan mengesampingkan segala sesuatu yang tidak berhubungan dengan pelajaran (Bahri, 2015).

Menurut temuan awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 25 Desember 2023 di kelas XI SMK Hidayatul Mubtadiin pada ulangan harian mata pelajaran Sejarah diperoleh hasil belajar, yakni dari 34 siswa hanya 10 siswa yang tuntas atau sekitar 18,75% sedangkan 24 siswa atau sekitar 81,25% belum tuntas. Kriteria tuntas dan belum tuntas berdasarkan indikator atas penetapan kriteria ketuntasan minimal (KKM). Nilai KKM di SMK Hidayatul Mubtadiin pada mata pelajaran Sejarah adalah 75. Kategori tuntas memberi indikasi bahwa siswa mendapatkan nilai yang sudah mencapai KKM. Sedangkan kategori belum

tuntas menunjukkan bahwa masih ada siswa yang belum mendapatkan nilai KKM. Banyak ditemukan permasalahan-permasalahan yang dialami peserta didik yang mengakibatkan rendahnya nilai hasil belajar, seperti kurang bersemangat dalam mengikuti pembelajaran, kurang percaya diri dan sulit dalam menangkap materi yang diterangkan oleh guru.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, terdapat solusi untuk mengatasi masalah yang muncul dalam model pembelajarannya. Peneliti memilih model pembelajaran Jigsaw. Karena model pembelajaran Jigsaw memerlukan siswa untuk bertanggung jawab atas tugas masing-masing. Mereka juga harus mengajarkan teman satu kelompok untuk membantu mereka memahami satu sama lain.

Pembelajaran Jigsaw penting karena melalui Jigsaw terbentuk kelompok kecil yang bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran dan mendapatkan pengalaman belajar yang maksimal, baik pengalaman individu maupun pengalaman kelompok.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Secara harfiah penelitian tindakan kelas berasal dari kata bahasa Inggris yaitu *classroom action*

reseacrh yang berarti penelitian dengan tindakan yang dilakukan di sebuah proses pembelajaran di kelas. Jenis penelitian yang digunakan menggunakan analisis deskriptif yang disusun dengan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, observasi dan refleksi.

Penelitian dilaksanakan di SMK Hidayatul Mubtadiin Tempurejo Jember, dengan subjek siswa kelas XI A semester II tahun Pelajaran 2023/2024 yang melibatkan 34 siswa, yang terdiri dari 14 siswa laki-laki dan 20 siswa perempuan. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu, wawacara, observasi, tes dan dokumentasi. Untuk menganalisis data dengan cara menghitung nilai rata-rata belajar siswa dan nilai kriteria ketuntasan klasikal. Menurut Aqib (2011), nilai rata-rata siswa dapat diperoleh dengan rumus sebagai berikut:

$$\bar{X} = \frac{\sum x}{n}$$

Keterangan :

$X$  = nilai rata-rata

$\sum x$  = jumlah semua nilai siswa

$n$  = jumlah siswa

### Ilfiana dan Robby, Model Pembelajaran...

Sedangkan untuk menghitung nilai

Kriteria Ketuntasan Klasikal menurut Aqib, (2011) dapat diperoleh dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum x \geq KKM}{n} \times 100\%$$

Keterangan :

$P$  : Presentasi ketuntasan belajar

$\sum x \geq KKM$  : Jumlah siswa yang mendapatkan nilai diatas KKM atau sama dengan KKM

$n$  : Jumlah semua siswa

100% : Bilangan tetap

## PEMBAHASAN

### 1. PRA SIKLUS

Pada tahap prasiklus, diperoleh rekapitulasi nilai harian sejarah semester II dengan nilai rata-rata siswa 44,7. Dari 34 siswa, nilai yang diperoleh siswa masih dibawah KKM yaitu 75. Kondisi ini menjadi alasan dilaksanakan penelitian ini. Untuk memperbaiki hasil belajar siswa, maka dibutuhkan suatu tindakan yang berguna untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran sejarah di SMK Hidayatul Mubtadiin. Tindakan yang akan dilakukan adalah penerapan model pembelajaran jigsaw untuk meningkatkan hasil belajar mata pelajaran sejarah di kelas XI A SMK Hidayatul Mubtadiin. Pelaksanaan model jigsaw nantinya akan membantu siswa dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilan, serta memberikan model pembelajaran dan pengalaman baru bagi siswa. Pelaksanaan tindakan terdiri dari siklus 1 dan siklus 2. Dimana setiap siklus kegiatan yang dilakukan terdapat refleksi

yang dapat diperbaiki pelaksanaannya pada siklus berikutnya, sehingga memperoleh tujuan yang diinginkan.

## 2. SIKLUS 1

Pelaksanaan siklus 1 dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan pada tanggal 10 dan 15 Mei 2024. Dalam pelaksanaannya dibutukan pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti mempersiapkan 1) modul ajar yang akan disampaikan kepada siswa sesuai dengan sumber yang relevan, 2) menyiapkan dan menyusun modul ajar yang sesuai dengan materi pembelajaran, 3) menyiapkan lembar observasi kelompok yang berkaitan dengan aktivitas dan interaksi siswa selama proses pembelajaran, termasuk partisipasi siswa dalam diskusi, keberanian dalam mengutarakan pendapat dan kesesuaian tulisan hasil diskusi, 4) menyiapkan soal pretest dan posttest pada siklus 1. Kemudian pada tahap pelaksanaan tindakan guru menjelaskan mengenai prosedur pembelajaran yang akan dilaksanakan dengan menggunakan bahasa yang dapat dimengerti oleh peserta didik.

Untuk mengetahui kesiapan belajar siswa dan kemampuan awal mereka terhadap materi yang akan dipelajari pada siklus I, guru (peneliti) memberikan tes pra-tes kepada siswa dalam bentuk soal

pilihan ganda dan esai. Hasil dari tes ini ditunjukkan dalam table berikut:

Nilai	Indikator	Jumlah Siswa	Presentase (%)
$\geq 75$	Tuntas	6	17,64%
$\leq 75$	Belum tuntas	28	82,35%
<b>Jumlah</b>		<b>34</b>	<b>100%</b>

Tabel 1. Presentase Ketuntasan Hasil Pretest Siklus 1

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa siswa yang memenuhi ketuntasan nilai sebanyak 6 siswa dengan presentase 17,64% dan siswa yang tidak memenuhi kriteria ketuntasan nilai minimal 75 sebanyak 28 siswa dengan presentase 82,35%.

Jadi ketuntasan klasikalnya adalah 17,6%. Dari hasil ketuntasan klasikal 17,6% dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa tergolong sangat rendah. Hal ini sesuai dengan kriteria ketuntasan keberhasilan hasil belajar menurut (A q i b, 2011) yang dapat dilihat pada table berikut:

Tingkat Keberhasilan	Kategori
>80%	Sangat Tinggi
60-79%	Tinggi
40-59%	Sedang
20-39%	Rendah
<20%	Sangat rendah

Tabel 2. Kriteria Tingkat Keberhasilan Belajar Siswa Dalam %

Setelah melakukan pretest, peneliti kemudian membentuk kelompok diskusi.

Ada 3 tahap dalam penerapan pembelajaran Jigsaw, yaitu 1) kelompok awal, 2) kelompok ahli), 3) kelompok awal. Pada tahap kelompok asal siswa dibagi menjadi 7 kelompok dengan jumlah Masing-Masing kelompok 4-5 orang. Pada siklus 1 materi yang dipelajari mengenai Proklamasi Kemerdekaan. Dalam setiap materi terdapat sub bahasan yang akan dipelajari oleh masing-masing siswa. Sub bahasan pada materi Proklamasi Kemerdekaan yaitu, 1) Kondisi politik Indonesia pasca kemerdekaan,2) Peristiwa Rengasdengklok, 3) Penyebaran berita proklamasi, 4) Insiden Hotel Yamato, 5) Dukungan masyarakat terhadap Proklamasi Kemerdekaan. Setelah pembagian kelompok asal dan masing-masing peserta didik sudah mempunyai sub bahasan atau topik materi, mereka segera mencari dan berkumpul dengan teman dari kelompok ahli untuk mendiskusikan materi yang ditugaskan.

Setelah anggota kelompok asal memahami bagian materinya, mereka bergabung dengan anggota kelompok lain yang juga mempelajari bagian yang sama (kelompok ahli). Namun, pada saat pencarian kelompok ahli, siswa mengalami sedikit kesulitan dalam menemukan teman ahli, dan menyebabkan kelas menjadi ribut dan tidak kondusif sehingga menyita jam pelajaran yang cukup singkat ini. Dalam hal ini, guru segera menyelesaikan permasalahan yang terjadi dengan

**Ilfiana dan Robby, Model Pembelajaran...** membantu dan membimbing siswa untuk dapat menemukan teman kelompok ahlinya. Dalam kelompok ahli, tugas dibagi secara jelas sesuai dengan sub topik yang dipilih masing-masing anggota. Setiap anggota bertanggung jawab sebagai "ahli" di bidangnya, sehingga mempunyai tanggung jawab penuh terhadap penguasaan dan penyusunan materi. Hal ini mendorong mereka untuk aktif dalam pembelajaran dan berusaha melakukan yang terbaik dalam presentasi atau kerja kelompok setelahnya. Di sini mereka saling mengajari satu sama lain tentang materi yang di pelajari, bertukar informasi, mengajukan pertanyaan dan menggali lebih dalam untuk memahami implikasi atau hubungan dengan materi lain. Selama proses pembelajaran, anggota kelompok ahli saling memberikan umpan balik. Hal ini membantu meningkatkan pemahaman mereka dan menyelesaikan segala kebingungan atau ketidakpastian yang mungkin timbul selama proses pembelajaran.

Setelah siswa menyelesaikan tugas bersama kelompok ahli, mereka harus kembali ke kelompok asal untuk berbagi materi dan kemudian di presentasikan di depan kelas. Suasana kembali ke kelompok asal ini merupakan momen penting ketika setiap anggota kelompok ahli membawa kembali pengetahuan dan pemahamannya yang mendalam ke kelompok asal mereka. Disini peserta didik berbagi pengetahuan

baru mereka. Mereka berbagi hasil diskusi mereka, menguraikan poin-poin penting dan menjelaskan pengamatan atau wawasan yang menarik. . Selanjutnya apabila kelompok telah menyelesaikan tugasnya, mereka mempresentasikan hasil tugas mereka di depan kelas dan kelompok lain menyimak serta memberikan masukan maupun sanggahan. Di akhir pembelajaran, peserta didik diberikan soal post test guna mengukur kemampuan siswa setelah adanya tindakan pada siklus 1. Diketahui bahwa pada nilai posttest diklus 1, dari 34 siswa yang mencapai ketuntasan hasil belajar soal post test siklus 1 sebanyak 11 siswa dengan presentase 32,3%. Siswa yang tidak tuntas sebanyak 23 siswa dengan presentase 67,6%, dengan nilai rata-rata kelas 68% dan ketuntasan klasikalnya ialah 32.

Pada tahap observasi Peneliti yang bertindak sebagai guru mengamati tingkah laku siswa ketika pembelajaran. Dari hasil pengamatan, ditemukan bahwa dalam diskusi siswa masih terlihat kesulitan untuk menemukan teman kelompok belajar yang sama, sehingga kelas menjadi ribut dan tidak kondusif. Beberapa siswa masih pasif di dalam kelompok. Mereka cenderung kurang berpartisipasi dalam pembelajaran di kelas dan merasa kurang percaya diri.

Selain itu, Kerjasama antara peserta didik masih kurang, sehingga hasil yang dikerjakan kurang maksimal. Jika ada

kesulitan dalam diskusi mereka bertanya pada teman kelompok tidak ke guru, sehingga informasi yang diperoleh kurang akurat. Berdasarkan pengamatan yang di dapat oleh peneliti mengenai penilaian tehadap diskusi kelompok dan hasil belajar siswa, penelitian tindakan kelas metode pembelajaran Jigsaw sudah terlaksana sesuai rencana, namun belum terlaksana secara maksimal pada siklus I. Maka butuh perbaikan pada siklus ke II.

### 3. SIKLUS 2

Pelaksanaan siklus 2 dilakukan pada tanggal 21 Mei dan 28 2024. Pelaksanaan tindakan dilaksanakan seperti siklus 1, dengan tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi serta refleksi di akhir kegiatan. Pelaksanaan siklus II dilaksanakan berdasarkan evaluasi pada siklus I, dimana peneliti berusaha memperbaiki kekurangan-kekurangan pada pelaksanaan pembelajaran sebelumnya, agar pembelajaran selanjutnya dapat berjalan dengan optimal. Perencanaan tindakan yang dilakukan peneliti meliputi:

- 1) Menyiapkan modul ajar,
- 2) Guru mencoba lebih peka terhadap perilaku siswa dan selalu membimbing proses belajar siswa agar suasana kooperatif tetap terjaga,
- 3) Memotivasi siswa agar semangat dalam belajar dan lebih percaya

diri untuk mengemukakan pendapatnya,

- 4) Menyiapkan soal pretest dan posttest.

Sebelum pelaksanaan tindakan, peserta didik diberikan soal pretest untuk mengetahui kemampuan mereka sebelum pelaksanaan pembelajaran. Berdasarkan hasil rekapan nilai, siswa yang memperoleh ketuntasan nilai  $\geq 75$  sebanyak 25 siswa. Hal ini sudah lebih baik dari post test tindakan pada siklus 1. Dimana siswa yang memperoleh nilai ketuntasan meningkat dari 11 siswa menjadi 25 siswa. Presentase kenaikan sebanyak 41,2%. Setelah mengerjakan soal pretest, peserta didik berkumpul dengan kelompok yang sama seperti pada waktu siklus 1. Kegiatan yang dilakukan yaitu berkumpul dengan kelompok asal untuk mendiskusikan bagian sub bahasan yang akan dipelajari oleh setiap anggota kelompok, kemudian mencari dan berkumpul dengan kelompok ahli sesuai ahlinya atau materi masing- masing untuk di diskusikan bersama dan selanjutnya kembali lagi ke kelompok asal dengan menyampaikan hasil diskusi dari kelompok ahli. Adapun materi yang akan dipelajari pada siklus II ini mengenai Pembentukan Pemerintahan Republik Indonesia. Dengan sub bahasan yaitu: 1) Hasil kerja BPUPKI, 2) Perubahan isi

**Ilfiana dan Robby, Model Pembelajaran...**  
Piagam Jakarta, 3) Sidang PPKI I, 4) Sidang PPKI II dan 5) Sidang PPKI III.

Setelah pembagian kelompok asal dan masing-masing peserta didik sudah mempunyai sub bahasan atau topik materi, mereka segera mencari dan berkumpul dengan teman dari kelompok ahli untuk mendiskusikan materi yang ditugaskan. Selanjutnya, ketika proses diskusi dengan kelompok asal dan setiap kelompok sudah selesai, siswa mencatat hasil tugas mereka, dan hasil tersebut dipresentasikan di depan kelas. Sebelum presentasi, guru memberikan waktu untuk siswa mempersiapkan materinya. Peserta didik mempresentasikan materi di depan kelas dan memulai presentasi dengan memperkenalkan diri dan kelompoknya. Kemudian memperkenalkan judul presentasi mereka, serta memberikan latar belakang singkat tentang topik yang akan mereka bahas. Setelah presentasi selesai, peserta didik melanjutkan kegiatan belajar dengan mengerjakan soal posttest. Pada tes tertulis ini menunjukkan adanya peningkatan, yang dimana siswa yang belum memenuhi kriteria ketuntasan sebanyak 3 siswa, dan siswa yang mendapatkan nilai diatas 75 sebanyak 31 siswa. Dengan nilai rata-rata belajar 81 dan ketuntasan klasikalnya sebesar 91%. Dari hasil ketuntasan belajar klasikal sebesar 91%, maka kriteria keberhasilan belajar siswa

pada postest siklus 2 dikategorikan sangat tinggi.

Pada tahap pengamatan yang dilakukan selama proses pembelajaran dengan model kooperatif Jigsaw dan menunjukkan hasil- hasil berikut:

- a) Suasana di ruang kelas menjadi lebih kondusif dan aman, serta siswa yang awalnya pasif sekarang sudah lebih aktif dan lebih percaya diri.
- b) Kelas menjadi lebih hidup karena siswa lebih aktif berbicara, bertanggung jawab, bekerja sama, dan berbagi informasi dengan teman kelompoknya.
- c) Siswa sudah dapat menyampaikan pendapat atau ide sudah jelas dan rinci.

Pada pembelajaran kooperatif Jigsaw memungkinkan siswa belajar dan mengajar temannya sehingga lebih mudah memahami materi. Siswa dapat menggunakan bahasa sehari-hari saat memberikan informasi kepada temannya, sehingga materi lebih cepat dipahami.

#### 4. HASIL BELAJAR

Purwanto, (2011) mengatakan hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari suatu mata pelajaran di sekolah, yang dinyatakan dalam poin yang diperoleh dari hasil tes beberapa mata pelajaran tertentu. Hasil belajar yang diukur kali ini adalah dalam aspek kognitif. Seperti yang diketahui bahwa, terdapat 3 hasil belajar siswa yang dapat diukur yaitu aspek

kognitif, afektif dan psikomotor (Arikunto, 2001). Akan tetapi, seperti yang dikatakan sebelumnya, hasil belajar yang diukur dalam penelitian ini adalah focus pada aspek kognitif saja. Hal ini dikarenakan yang ditemukan dilapangan setelah dilakukan observasi pra siklus adalah terdapat masalah pada hasil belajar kognitif siswa yang dikatakan masih belum memenuhi batas minimal penilaian.

Hasil belajar siswa pada prasiklus memiliki nilai rata- rata siswa 44,7. Dari 34 siswa, nilai yang diperoleh siswa masih dibawah KKM yaitu 75. Hal ini dikarenakan belum adanya perlakuan pada proses KBM yang berlangsung.

Pada pelaksanaan siklus 1 hasil belajar siswa mengalami kenaikan sebesar 14,7% dari tindakan sebelumnya, yaitu pretest siklus 1. Hal ini dikarenakan siswa masih belum sepenuhnya memahami bagaimana proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Jigsaw. Oleh karena itu masih diperlukan tindakan pada siklus 2 karena siswa belum memenuhi kriteria ketuntasan.

Berdasarkan hasil perekapan nilai pada siklus 2, ketuntasan belajar klasikal siswa sebesar 91% dengan kategori sangat tinggi. Jumlah siswa yang memenuhi kriteria KTTP sebanyak 31 siswa, dan siswa yang belum tuntas sebanyak 3 siswa. Hal ini disebabkan oleh proses KBM yang berlangsung sangat maksimal. Peserta

didik mengikuti pembelajaran dengan antusias, peserta didik juga terlihat senang dengan proses KBM yang menggunakan model pembelajaran Jigsaw ini.

Oleh karena hasil belajar sudah meningkat dan tercapai, yang dilakukan dengan 2 siklus sesuai dengan metode penelitian PTK, maka penelitian dianggap cukup pada siklus 2.

## SIMPULAN

Model Pembelajaran Sejarah yang diterapkan guru di kelas IX A SMK Hidayatul Mubtadiin Tempurejo ialah model pembelajaran konvensional.

Model pembelajaran konvensional ini merupakan contoh model pembelajaran tradisional yang sudah lama diterapkan dalam pendidikan, dimana dalam proses belajar mengajar guru lebih mendominasi kelas dengan menjelaskan materi menggunakan metode ceramah. Menurut (Abimanyu, 2008) model pembelajaran konvensional mudah diterapkan dalam pembelajaran, karena tidak membutuhkan waktu yang lama, serta guru dapat dengan mudah menerapkan model pembelajaran tersebut di dalam kelas. Namun, berbanding terbalik dengan pendapat Dewi, (2018) bahwa model pembelajaran konvensional tidak cukup membantu dalam proses perkembangan peserta didik. Hal ini karena dalam pembelajaran konvensional pengajaran menjadi

**Ilfiana dan Robby, Model Pembelajaran...**  
verbalisme atau berfokus pada pengertian kata-kata saja. Peserta didik hanya menulis apa yang dijelaskan oleh guru. Ini memungkinkan bahwa pembelajaran cenderung membosankan dan menyebabkan siswa menjadi pasif serta pengetahuan yang diperoleh siswa mudah dilupakan. Namun realita di lapangan, guru mata pelajaran sejarah masih menggunakan model pembelajaran konvensional karena alasan tuntutan sistem. Tuntutan sistem yang dimaksud adalah berkaitan dengan target capaian kurikulum yang harus diselesaikan dengan waktu yang terbatas.

Selain itu, guru juga belum terbiasa menggunakan model pembelajaran lain yang lebih modern, karena sudah terbiasa dengan model konvensional metode ceramah yang dirasa mudah diterapkan dan tidak ribet. Berdasarkan penjelasan tersebut, model pembelajaran yang diterapkan di kelas harus di ganti. Dengan ini peneliti bukan bermaksud untuk mengganti sepenuhnya model pembelajaran yang sudah diterapkan di SMK Hidayatul Mubtadiin, melainkan model pembelajaran konvensional ini dikolaborasikan dengan menggunakan model pembelajaran lain yang lebih modern. Model pembelajaran yang sudah diterapkan di SMK Hidayatul Mubtadin akan dikolaborasikan dengan model pembelajaran kooperatif Jigsaw. Yang

dimana pembelajaran kooperatif jigsaw ini dapat menjadi model pembelajaran baru bagi guru dan juga peserta didik.

Penerapan model pembelajaran Jigsaw di kelas IX A SMK Hidayatul Mubtadiin termasuk dalam penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas pada model pembelajaran Jigsaw dilakukan dalam 2 siklus. Pada setiap siklus dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan. Pada penerapan model kooperatif jigsaw di kelas XI A SMK Hidayatul Mubtadiin, kegiatan belajar dilaksanakan secara berdiskusi. Meskipun dilakukan secara berkelompok, peserta didik tidak bisa bergantung pada teman lainnya, karena masing-masing peserta didik mendapatkan materi pelajaran yang berbeda dengan teman satu kelompoknya. Dengan ini, semua peserta didik mempunyai tanggung jawab mengenai materi yang mereka pelajari, yang nantinya akan disampaikan ke kelompoknya. Pada saat penerapan pembelajaran kooperatif jigsaw berlangsung dikelas, terlihat peserta didik sangat berantusias dalam belajar.

Model pembelajaran yang digunakan guru akan berpengaruh pada hasil belajar siswa, tergantung seberapa efektivnya pelaksanaan pembelajaran. Hasil belajar merujuk pada penilaian atau gambaran pencapaian dan kemajuan seseorang dalam belajar. Sejalan dengan teori menurut Yendri Wirda (2020:7), hasil

belajar merupakan ukuran untuk melihat sejauh mana siswa menguasai materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Untuk memperoleh sesuai hasil belajar yang di inginkan, pelaksanaan penerapan model pembelajaran jigsaw pada mata pelajaran sejarah kelas XI A SMK Hidayatul Mubtadiin dilaksanakan dengan 2 siklus. Pada pelaksanaan siklus 1 hasil belajar siswa mengalami kenaikan sebesar 14,7% dari tindakan sebelumnya, yaitu pretest siklus 1. Namun siswa yang memperoleh nilai ketuntasan masih minoritas, sehingga perlu dilakukan siklus 2. Pada siklus 2, Model pembelajaran ini dapat membantu siswa memperbaiki hasil belajar mereka, karena 91% siswa dalam kelas memperoleh nilai di atas KTTP dan memenuhi ketuntasan belajar.

Alasan diterapkannya model pembelajaran jigsaw ini karena dapat membantu peserta didik mengembangkan dirinya dalam memperoleh informasi, keterampilan dan cara berpikir siswa. Dengan ini siswa dapat berperan secara aktif dalam belajar dan saling membantu serta mendukung satu sama lain, sehingga dengan turutnya siswa berperan aktif dalam belajar dapat berpengaruh pada nilai hasil belajar.

Hasil observasi terbukti bahwa efektivitas belajar siswa dalam model pembelajaran Jigsaw ini dapat dicapai. Pengertian efektivitas sendiri adalah suatu

keadaan yang tercapai tujuannya dengan yang diharapkan atau dikehendaki. Efektivitas dapat dilihat bagaimana peserta didik merespon pertanyaan. Hal ini sejalan dengan teori efektivitas yang dikemukakan oleh Rohmawati (2015:17), efektivitas pembelajaran ialah mengukur keberhasilan proses interaksi antara siswa dengan siswa dan guru dalam situasi pendidikan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Efektivitas pembelajaran dapat dilihat dari tindakan siswa selama pembelajaran, reaksi siswa terhadap pembelajaran, dan penguasaan konsep siswa. Dari hasil observasi siklus 2, siswa jauh lebih aktif daripada pembelajaran yang sebelumnya dilaksanakan.

Untuk melihat peningkatan hasil belajar siswa selama tindakan, dapat dilihat pada table berikut:

Siklus I		Siklus II	
Pretest	Posttest	Pretest	Posttest
17,6%	32,3%	73,5%	91%

### 3. Ketuntasan Klasikal Hasil Belajar

#### Siswa Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan tabel 3. dapat dilihat bahwa pada penerapan model pembelajaran Jigsaw pada mata pelajaran sejarah di SMK Hidayatul Mubtadiin dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil belajar pada setiap siklusnya mengalami peningkatan, karena dalam penerapannya, guru selalu

**Ilfiana dan Robby, Model Pembelajaran...** memperbaiki proses pembelajaran yang sebelumnya dirasa kurang optimal, menjadi lebih optimal dan maksimal sehingga menghasilkan peningkatan pembelajaran yang diharapkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu, S. , & L. S. S. L. (2008). Strategi pembelajaran. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Depdiknas.
- Afandi, dkk. (2013). Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah. UNISSULA Press.
- Amiruddin. (2019). Pembelajaran Kooperatif dan Kolaboratif. JES, 5(1).
- Andriani, R. R. (2019). Motivasi belajar sebagai determinan hasil belajar siswa. Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran, 4(1).
- Apriliyani, W. , D. T. , L. R. , S. S. (2022). Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw untuk Meningkatkan Sikap Tanggung Jawab Siswa di Sekolah Dasar 64/I Muara Bulan. Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 4(2), 277–295.
- Aqib, Z. dkk. (2011). Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru SD, SLB, dan TK. Yrama Widya.
- Arikunto, Suharsimi. (2001). Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan (edisi revisi). Bumi Aksara.
- Arindrawati, W. (2021). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dalam Meningkatkan Keaktifan dan Prestasi Belajar. Jurnal Ilmiah IKIP Mataram, 4(4).
- Bahri, D. S. (2015). Psikologi Belajar. Rineka Cipta.

Danadyaksa Historica 5 (2) (2025): 169-181

Dewi, E. R. (2018). Metode Pembelajaran Modern Dan Konvensional Pada Sekolah Menengah Atas. PEMBELAJAR: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, Dan Pembelajaran, 2(1), 44.

Dimyati dan Mudjiono. (2006). Belajar dan Pembelajaran. Rineka Cipta.

Purwanto. (2011). Evaluasi Hasil Belajar. Pustaka Pelajar.

Shoimin. (2014). model pembelajaran inovatif dalam kurikulum 2013. Ar-Ruzz Media.

Slameto. (2010). Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. Rineka Cipta.

Suprihatiningrum, J. (2014). Strategi Pembelajaran. Ar-Ruzz Media.